

PENDAMPINGAN ORANGTUA DAN KADER PKK MELALUI PSIKOEDUKASI UNTUK OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DUSUN PIYUNGAN

**Rifqa Amalia Azzyati, Huria Dara Fatimah, Lailatul Mukaromah,
Esti Untari, Triska Adinda Dewi Sri**

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Papingan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta Telp. (0274) 585300

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aset dan kebutuhan yang ada di Dusun Piyungan, khususnya mengenai masalah perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh warga dusun yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan posyandu, termasuk orang tua dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan pendataan yang dilakukan peneliti. Kemudian data dianalisis sesuai dengan teori yang berkaitan dengan masalah yang didapat. Hasil dalam penelitian ini, warga mendapatkan pemahaman baru mengenai pendidikan dan pendampingan dalam memahami perkembangan anak ABK. Disamping itu, penelitian ini menghasilkan bentuk kerja sama antara dusun dengan praktisi ABK dalam optimalisasi tumbuh kembang ABK di Dusun Piyungan.

Kata Kunci: psikoedukasi, anak berkebutuhan khusus, posyandu

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Desiningrum, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Sementara itu menurut Heward (dalam Desiningrum, 2016) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan

(*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. (Desiningrum, 2016)

Menurut Hadi (dalam Kadir, 2016) anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan, klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat.

Sementara itu Sunardi dan Sunaryo (dalam Rafikayati & Jauhari, 2018) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak yang paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan bertanggung jawab terhadap anaknya. Sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu "*social support*" bagi keberhasilan anaknya. Ditegaskan juga bahwa jika orang tua yang kurang menjalankan fungsi, peran, dan tanggung jawabnya sebagai peletak dasar bagi perkembangan optimal anak, yang juga sering berdampak pada krisis psikologis dan sosial yang berlarut-larut. Hal ini yang pada akhirnya bermuara pada terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekurangan yang dialami anak.

Jumlah ABK di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah pada rentang usia 5 - 14 tahun, sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18

tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi.

Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyangkut kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak. Tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir.

Dusun Piyungan merupakan dusun yang terbilang aktif. Hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang rutin dilakukan seperti Pokgiat, PKK, Posyandu, Posbindu, Pengajian dan Kajian Al-Qur'an. Selain itu Dusun Piyungan juga memiliki kesadaran tinggi mengenai kondisi kesehatan warganya. Pihak posyandu pedukuhan Piyungan juga sudah mulai menggagas program tentang kesehatan mental dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, program ini tergolong masih baru dan belum terlalu berjalan.

Berdasarkan wawancara bersama kader kesehatan dan warga di Piyungan, ditemukan bahwa terdapat kurang dari sepuluh anak yang memiliki kondisi khusus, sebagian besar diakui warga adalah kondisi mental reterdasi. Menyikapi hal tersebut, sebagian warga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah menyekolahkan anaknya di SLB di Piyungan, dan sebagian kecilnya hanya tinggal di rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai aset dan kebutuhan, khususnya mengenai ABK yang ada di Dusun Piyungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan lebih jauh pada orang tua mengenai pola asuh yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sesuai dengan

kondisi anak. Selain itu, intervensi diharapkan dapat membimbing orang tua untuk dapat terus membimbing anak dan menyelaraskan antara pendidikan di lembaga sekolah berkebutuhan khusus dengan pendidikan yang diberikan orang tua dan masyarakat di lingkungan anak.

Adanya kegiatan kesehatan yang rutin diadakan, peran aktif warga dalam berkegiatan di dusun serta kesadaran warga akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental diharapkan dapat membantu warga dalam mengembangkan potensi desa dan meningkatkan kebahagiaan hidup, baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan asesmen dan intervensi untuk mengetahui potensi, permasalahan, aset dan pemetaan masyarakat yang ada di Dusun Piyungan untuk kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan intervensi mengacu pada kebutuhan masyarakat.

METODE

Identifikasi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 perwakilan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana kebutuhan khusus yang diderita termasuk ke dalam tuna rungu, *cerebral palsy*, *slow learner*, dan tuna

daksa. Kisaran usia anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sekitar usia 6 hingga 22 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pertanyaan dan angket kebutuhan Dusun Piyungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Jenis penelitian *Participatory Action Research* (PAR) merupakan suatu metode penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Tujuan dari pengembangan secara partisipasi tersebut adalah bahwa peneliti menekankan kegiatannya pada adanya keterlibatan pihak lain di luar peneliti, khususnya masyarakat luas yang tertarik dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Afandi, dkk 2013).

Teknik Analisis

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dulu menyusun rancangan kegiatan sebagai acuan dalam melaksanakan asesmen dan intervensi.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Komunikasi awal dengan Pak Dukuh terkait akan diadakannya intervensi psikoedukasi yakni penyuluhan	20 Maret 2019	Rumah Dukuh	Seluruh anggota kelompok PKL
2	Komunikasi dan meminta pendapat kepada warga, khususnya kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkait akan diadakannya intervensi (psikoedukasi)	30 Maret 2019	Rumah Dukuh	Seluruh anggota kelompok PKL bersama-sama mendatangi beberapa rumah warga.

3	Bekerja sama sekaligus merancang susunan acara dengan kader kesehatan dusun	13 April 2019	Rumah Dukuh	
4	Mempersiapkan acara penyuluhan	20 April 2019	Rumah Dukuh	Seluruh anggota PKL beserta kader kesehatan dusun
5	Pelaksanaan acara penyuluhan	27 April 2019	Rumah Dukuh	
6	Follow up kegiatan	27 April 2019	Rumah Dukuh	

Awalnya peneliti datang langsung ke kediaman Dukuh Piyungan untuk mengetahui seluk beluk mengenai Dusun secara umum, dari aset, kebutuhan, hingga permasalahan yang mungkin ada. Selain melakukan wawancara dengan Kepala Dukuh, peneliti juga mengunjungi tiap-tiap ketua RT yang ada di Dusun Piyungan untuk mendapatkan gambaran lebih mendetail tentang desa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang perwakilan organisasi pemuda yang aktif di Dusun Piyungan untuk mengetahui kondisi remaja dan kepemudaan yang ada.

Beberapa hari kemudian, mengikuti jadwal kegiatan yang ada di Dusun, peneliti turut serta dalam pelaksanaan Posyandu. Di sana, peneliti

melakukan wawancara dengan beberapa perwakilan dari kader kesehatan dan warga yang tengah memeriksa kesehatan. Dari wawancara inilah didapat permasalahan mengenai ABK, dimana warga mengaku bahwa mereka merasa membutuhkan informasi tambahan mengenai bagaimana cara mengasuh ABK secara baik sesuai dengan perkembangannya.

Peneliti kemudian melakukan konfirmasi langsung dengan para orang tua ABK yang ada di Dusun Piyungan untuk mengetahui seperti apa persisnya kondisi ABK yang ada dan apa yang masih dirasakan kurang oleh para orang tua. Informasi yang didapat kemudian di analisis dan dibuatkan rancangan intervensinya.

Tabel 2. Rancangan Intervensi

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Registrasi Peserta	12.00 – 13.00	Esti Untari – Lailatul M
2	Pembukaan – Doa	13.00 – 13.10	Huria Dara Fatimah
3	Sambutan Perwakilan Mahasiswa PKL	13.10 – 13.20	Rifqa Amalia Azzyati
4	Sambutan Kepala Dukuh	13.20 – 13.30	Pak Tony Subagyo
5	Acara Inti	13.30 – 14.45	Pemateri
6	Sesi Tanya Jawab	14.45 – 14.50	Triska Adinda Dewi Sri
7	Penutup – Doa	14.50 – 15.00	Huria Dara Fatimah

Intervensi dilakukan pada tanggal 27 April 2019 di rumah Dukuh Piyungan selama 2 jam. Acara intervensi dihadiri oleh kurang lebih tiga belas

orang warga, dimana di dalamnya sudah termasuk sebagian anggota kader kesehatan, ibu-ibu PKK, warga biasa, serta orang tua bersama anaknya yang

memiliki kebutuhan khusus. Pak Dukuh dan Bu dukuh turut hadir untuk mendampingi jalannya acara. Acara dibawakan oleh anggota PKL Mata Kuliah AIK kelompok 2 dengan turut mengundang pembicara dengan latar belakang praktisi ABK bernama Bu Khalifatut Diniah, yang merupakan guru di SLB Yopenas.

HASIL

Dari asesmen yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa Dusun Piyungan memiliki kesadaran tinggi mengenai kondisi kesehatan warganya. Hal ini terbukti dengan rutusnya diselenggarakan kegiatan puskesmas, baik balita maupun lansia, pemeriksaan penyakit tidak menular, serta jadwal rutin pemberantasan jentik-jentik. Meskipun tak dapat dipungkiri, masih ada saja warga yang menolak untuk melakukan pemeriksaan rutin dan lebih memilih untuk menunggu penyakitnya membaik secara sendirinya, meskipun hal tersebut juga tidak selalu berhasil. Sebagian warga berharap agar masyarakat dusun aktif dalam mengikuti acara-acara kesehatan yang diselenggarakan.

Selain tentang kesehatan, pihak penyandu pedukuhan Piyungan juga sudah mulai mengaggas program tentang kesehatan mental dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, program ini tergolong masih baru dan belum terlalu berjalan. Mengenai anak berkebutuhan khusus dan berdasarkan wawancara bersama kader kesehatan dan warga di Piyungan, ditemukan bahwa terdapat kurang dari sepuluh anak yang memiliki kondisi khusus, sebagian besar diakui warga adalah kondisi mental reterdasi. Menyikapi hal tersebut, sebagian warga yang memiliki anak bekebutuhan khusus sudah menyekolahkan anaknya di SLB di Piyungan, dan sebagian kecilnya hanya tinggal di rumah. Hanya saja, masih diperlukan informasi tambahan mengenai anak berkebutuhan khusus, terutama bagaimana pengasuhan dari orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini kemudian menjadikan alasan dilaksanakannya intervensi berbentuk Psikoedukasi mengenai hal tersebut.

Intervensi yang dilakukan meliputi pendataan langsung oleh narasumber Psikoedukasi mengenai jenis ABK yang ada di Dusun Piyungan dengan bertanya pada warga. Kemudian dilakukan edukasi kepada warga terkait dengan bagaimana memperlakukan ABK dalam lingkungan sosial, pemberian *support* dan dukungan, pemenuhan kebutuhan ABK (terapi, pendidikan, perawatan medis), pemberian praktek tentang teknik perawatan dengan pijatan untuk ABK yang memiliki masalah fisik seperti lumpuh, serta edukasi untuk merencanakan fokus apa yang sebaiknya diperhatikan dalam pertumbuhan ABK yang akan dikembangkan.

Hasil intervensi juga menjalin kerjasama antardesa dengan ibu Kholifaselakunarasumber untuk dapat memantau perkembangan anak ABK di dusun Piyungan apabila pihak dusun mauapun kader menghendaki adanya intervensi atau bimbingan lanjutan. Selain itu untuk *follow up* dapat dilakukan dengan jarak sebulan setelah intervensi dikarenakan untuk melakukan hal-hal seperti pijatan khusus, mengenali bakat anak, dan lain-lain pada anak ABK membutuhkan waktu yang tidak singkat.

PEMBAHASAN

Dusun Piyungan memiliki kurang lebih sepuluh anak ABK dan peneliti menganggap hal ini dapat dikembangkan. Berdasarkan informasi yang didapat, warga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sudah dapat mengerti mengenai kondisi anaknya. Beragam upaya dilakukan, dari menyekolahkan anak-anak mereka di SLB hingga melakukan terapi intensif di rumah sakit. Beberapa kebutuhan khusus yang diderita adalah: Tuna Rungu, *Cerebral Palsy*, *Slow Learner*, dan Tuna Daksa.

Beberapa orang tua dari penyandang ABK kurang lebih sudah paham apa yang seharusnya mereka lakukan bagi anak mereka, seperti memberi kasih sayang yang melimpah, memberi dukungan dengan membiarkan anak mereka melakukan aktifitas yang bermanfaat guna mengasah keterampilan mereka. Seperti

orang tua dari penyandang tuna rungu, ia selalu mendukung anaknya ketika belajar *make up*, dan orang tua dari penyandang *slow learner*, ia selalu mendukung anaknya jika belajar otomotif dengan teman temannya.

Orang tua yang sudah paham akan hal itu akan menganggap bahwa dengan mendukung hobi yang dilakukan anaknya dapat mengasah keterampilan mereka yang dapat berguna bagi diri mereka sendiri maupun orang lain dikemudian hari. Menurut Hallahan & Kauffman (dalam Hadis, 2006) kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Berdasar data yang kami temui di lapangan, ada pula orang tua dari penyandang *cerebral palsy* yang tidak pernah mendukung potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh anak, orang tua ini sangat takut jika anaknya bertemu dengan orang lain, orang tua ini juga tidak pernah mengajari anaknya berjalan atau berdiri. Ketika sang ayah ingin mengajak anaknya keluar rumah untuk menghirup udara segar di sore hari, sang ibu melarangnya. Ketika sang ayah ingin mengajari anaknya berdiri atau merangkak, sang ibu juga tidak memperbolehkan karena alasan takut jika anaknya merasa sakit atau malu ketika diajak keluar rumah.

Ditegaskan juga bahwa jika orang tua yang kurang menjalankan fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai peletak dasar bagi perkembangan optimal anak, yang juga seing berdampak pada krisis psikologis dan sosial yang berlarut-larut yang pada akhirnya bermuara pada terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekurangan yang dialami anak.

Banyak masalah yang pertama kali teridentifikasi pada saat anak masuk sekolah. Masalah tersebut mungkin sudah muncul di awal tetapi masih dapat ditoleransi, atau tidak dianggap sebagai masalah di rumah. Tiga di antara empat anak menunjukkan tanda-tanda reterdasi mental. Mereka yang inteligensinya berfungsi pada taraf rata-rata tetap

memperlihatkan defisit dalam aktifitas-aktifitas yang membutuhkan kemampuan simbolisasi seperti mengendalikan emosi, berpartisipasi dalam bermain, dan memecahkan masalah secara konseptual. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti tugas-tugas yang melibatkan interaksi dengan orang lain (Nevid, 2003).

Dalam sebuah penelitian tentang perkembangan anak diperoleh kesimpulan bahwa para orang tua, sekolah, para penyedia jasa layanan masyarakat dan berbagai pihak dapat membantu anak berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif dengan berkerjasama dengan membangun lingkungan yang sehat secara sosial, hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (Berns, 2007). Menurut Hallahan (2006, dalam Mangunsong, 2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat meliputi dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang dapat di berikan. Salah satu jenis yang umum dari dukungan sosial terutama untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah *parental support group* yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang sama atau yang sejenis. Dalam kelompok ini orang tua dapat berbagi pengalaman sehingga memberikan dukungan pengetahuan dan emosi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rancangan intervensi dibuat dalam rangka untuk memberikan informasi serta pengetahuan lebih jauh pada orang tua mengenai pola asuh yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, intervensi diharapkan dapat menghimbau orang tua untuk dapat terus membimbing anak dan menyelaraskan antara pendidikan di lembaga sekolah berkebutuhan khusus dengan pendidikan yang diberikan orang tua dan masyarakat di lingkungan anak, serta dapat membantu warga dalam mengembangkan

potensi desa dan meningkatkan kebahagiaan hidup, baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat.

Hasil intervensi menunjukkan bahwa *support* dan dorongan dari keluarga sangatlah penting, terutama saudara kandung dari anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk senantiasa mau membantu merawat dan menyayangi dengan baik. Hal tersebut penting ditekankan karena semakin bertambahnya usia orangtua mungkin saja tidak dapat terus menerus merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut sehingga diharapkan peran penting dari saudara kandung untuk membantu menggantikan peran orang tua. Hasil intervensi juga menjalin kerjasama antara desa dengan ibu Kholifa selaku narasumber untuk dapat memantau perkembangan anak ABK di dusun Piyungan apabila pihak dusun maupun kader menghendaki adanya intervensi atau bimbingan lanjutan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan pendataan secara lebih runtut dan sistematis guna membantu dalam merancang rencana intervensi yang akan diterapkan, khususnya dalam melakukan pendataan mengenai jumlah dan jenis ABK yang ada di desa. Selain itu, karena target perubahan diukur menggunakan data kualitatif yang didapat selama observasi di lapangan, maka data yang didapat tidak bisa terukur secara pasti dan menyeluruh. Oleh karena itu untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur target perubahan secara kuantitatif menggunakan metode *pre* dan *post test*.

Bagi warga dusun Piyungan diharapkan untuk terus menerapkan anjuran-anjuran yang disampaikan pada saat penyuluhan, baik itu cara deteksi dini, cara pencegahan, cara pendampingan ABK, maupun cara untuk terus merangsang pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Dusun Piyungan memiliki sistem keorganisasian yang terbilang aktif, terutama

dalam bidang kesehatan, oleh karena itu diharapkan dengan adanya kegiatan ini mampu menambah satu lagi program penunjang kesehatan warga Dusun Piyungan dalam hal ABK.

Kepustakaan

- Afandi, A., dkk. (2013). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Berns, R.M. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support (7th ed.)*. Canada: Wadsworth.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Kadir, T.H. (2016). Pengembangan proses pembelajaran berbasis teori behavioristik untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 109-118.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabet.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greend, B. (2003). *Abnormal Psychology In Changing World* (Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rafikayati, A. & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Adimas Adi Buana*, 2 (1), 55-64.